

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 yang melanda berbagai negara di dunia belum juga berakhir. Jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia pun semakin meningkat dari hari ke hari. Organisasi Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO), secara resmi menyatakan virus corona Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Sebayang, 2020). Pneumonia Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 adalah penyakit peradangan paru yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). (<https://corona.jogjaprovo.go.id> diakses 10 November 2020 pukul 12.03 WIB)

Penting bagi kita untuk memahami cara mengurangi risiko dan mengikuti perkembangan informasi Covid-19. Kita juga harus tahu apa yang harus dilakukan bila mengalami gejala. Dengan demikian kita bisa melindungi diri dan orang lain. Pada umumnya, virus ini menyebabkan gejala seperti demam dan batuk. Kebanyakan dari penderitanya bisa sembuh. Namun bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang yang rentan terkena penularan lainnya), virus ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. (<https://covid19.go.id> diakses 9 November 2020 pukul 14.01 WIB)

Sementara di Indonesia, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), menyatakan virus ini sebagai bencana nasional. Indonesia berada dalam posisi tanggap darurat bencana non alam pandemi Covid-19. Pemerintah terus berupaya dalam menangani pandemi virus ini. Perlu adanya kesatuan kepemimpinan agar kepanikan publik akibat informasi yang simpang siur mengenai Covid-19 bisa diatasi. Terlebih lagi, jumlah orang yang terkena dampak virus ini semakin meningkat dan jumlah kematiannya pun juga semakin banyak. (www.kemkes.go.id diakses 25 Oktober 2020 pukul 13.28 WIB)

Kasus harian Covid-19 di Indonesia terbilang cukup tinggi. Terdapat beberapa faktor, salah satunya yaitu belum maksimalnya strategi pengendalian Covid-19 di Indonesia. Epidemiolog dari Griffith University Australia, Dicky Budiman mengatakan, hingga kini strategi pengendalian Covid-19 di Indonesia belum efektif. "Kurva kita terus meningkat, dari kumulatif *confirm case*, maupun kumulatif *confirm death*-nya Indonesia itu meningkat dengan meyakinkan. Ini yang selalu saya sampaikan, kita ini gelombangnya naik terus *kayak* ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali," terang Dicky. (<https://nasional.kompas.com> diakses 16 November 2020 pukul 17.24 WIB)

Kasus Covid-19 di Indonesia pun terus mengalami penambahan bahkan sempat tembus pada angka 5.000 per hari. Hingga 15 November 2020, Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi 467.113 orang yang terjangkit Covid-19. Terdapat 15.211 kematian akibat Covid-19 yang

dilaporkan dan 391.991 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut. WHO bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk memantau situasi dan mencegah penyebaran penyakit tersebut. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia turut mengambil langkah demi meningkatkan upaya penanganan Covid-19 di Indonesia, mengacu pada pedoman WHO tentang novel coronavirus. (<https://www.who.int> diakses 15 November 2020 pukul 15.04 WIB). Seperti yang dikutip dari *website* resmi WHO:

As of 15 November 2020, the Government of the Republic of Indonesia has reported 467.113 persons with confirmed Covid-19. There have been 15.211 deaths related to Covid-19 reported and 391.991 patients have recovered from the disease. WHO is working with the Indonesian Government to monitor the situation and prevent further spread of disease. The Ministry of Health (MoH) of the Republic of Indonesia has taken actions to enhance response efforts for Covid-19 in Indonesia, referring to WHO interim guidance on the novel coronavirus.

Kebenaran informasi terkait Covid-19 perlu juga jadi perhatian, karena masih ada ditemukan berita-berita yang masih simpang siur atau hoaks, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Informasi tersebut mengarah pada informasi yang salah dan berlebihan terhadap masalah pandemi Covid-19, sehingga kemunculannya justru dapat mengganggu usaha pencarian solusi terhadap masalah tersebut. Terlebih lagi di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini, arus informasi tersebar dengan mudah di lingkungan masyarakat. Pasca munculnya Covid-19, masyarakat menjadi kian deras dalam menerima paparan informasi yang kian bercampur antara yang benar dan salah sehingga menyulitkan masyarakat dalam mengidentifikasi kebenaran informasi (Aziz dan Junaedi, 2020: 61).

Selain itu, masih banyak tantangan lain dalam upaya memutus penyebaran virus jenis baru ini yang juga dihadapi masyarakat. Salah satunya yaitu edukasi dan sosialisasi tentang Covid-19 kepada masyarakat. Perlu adanya pemahaman masyarakat bahwa penyakit ini berbahaya, namun tidak juga menjadikan pandemi ini menimbulkan kepanikan yang tidak masuk akal. Masyarakat harus tetap waspada dan menjaga diri.

Pentingnya sosialisasi dan penyampaian komunikasi yang efektif kepada masyarakat adalah kunci utama menekan angka penularan Covid-19. BNPB sebagai bagian dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Indonesia merespon dengan sejumlah strategi. Menurut Deputi Bidang Pencegahan BNPB Lilik Kurniawan, pihaknya akan mengencangkan sosialisasi penyebaran Covid-19 agar masyarakat sekedar tahu mengenai keberadaan virus di sekitarnya. Lilik menyebutkan bahwa tindakan (*action*) menjadi salah satu tingkatan terpenting dari sosialisasi. Menurutnya, implementasi yang dilakukan di setiap daerah adalah kunci dari keberhasilan upaya yang telah dilakukan oleh Gugus Tugas Nasional. (<https://bnpb.go.id> diakses 12 November 2020 pukul 18.09 WIB).

Kasus pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia tersebar di 33 provinsi, termasuk salah satunya adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X menyadari jika penyebarluasan Covid-19 hingga ke Indonesia, bahkan DIY memberikan dampak cukup signifikan. “Kami disini membuka informasi dengan masyarakat, harapannya kami bisa mengerti dan tahu

persis apa dan bagaimana dampak yang sudah disebabkan virus ini,” jelas Sri Sultan. Untuk itu, Sri Sultan mengajak semua pihak untuk bersama mengatasi semua dampak yang ditimbulkan penyakit pandemi dunia ini (Majalah Jogjawara Edisi Nomor 3 Maret 2020).

Demi menciptakan situasi keamanan dan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta agar terhindar dari virus Covid-19, Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemda DIY) telah melakukan banyak inovasi pelayanan publik melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mengusung topik pemikiran *Jogja Smart Province* serta mengedepankan unsur edukasi dan sosialisasi. Hal tersebut sejalan karena pada masa sekarang ini, teknologi lah yang paling banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masyarakat membutuhkan teknologi untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan akan informasi dan pelayanan publik. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, pemanfaatan media sosial dan media komunikasi lainnya dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan penyampaian sosialisasi dan edukasi.

Pemda DIY mengembangkan pelayanan dalam sebuah produk berupa situs resmi terkait pemberitaan Covid-19 yang berkembang di sekitaran Provinsi DIY dengan mengoptimalkan pemanfaatan laman atau *website* resmi *corona.jogjaprov.go.id*. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran infeksi Covid-19. *Website* tersebut dirancang untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada

masyarakat DIY yang dirangkum dalam bentuk infografis dan konten edukatif lainnya dengan tujuan untuk memberikan pengertian kepada seluruh elemen masyarakat mengenai pentingnya menjaga diri agar terhindar dari risiko pandemi Covid-19. *Website* sendiri merupakan aplikasi dimana kita bisa mendapatkan informasi tidak hanya berupa teks tetapi juga gambar maupun multimedia (Paramita & Rosilawati, 2011: 248).

Disamping itu, *website corona.jogjaprov.go.id* dirancang sebagai salah satu bentuk layanan *e-government* terhadap publik. Untuk memberikan layanan *e-government* kepada masyarakat dapat berupa *website* Pemerintah Daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan layanan elektronik (*E-Service*), dimana memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, layanan, dan lain-lain (Aprilia, Wijaya, & Suryadi, 2014: 126). Maka dari itu, *website corona.jogjaprov.go.id* dibuat untuk memberi informasi dan layanan seputar Covid-19 kepada masyarakat DIY berdasarkan kemudahan aksesibilitas. Dalam artian, *website* tersebut mudah diakses secara bebas oleh masyarakat. *Website* tersebut juga mengandung berita terkait pandemi Covid-19 yang bernilai informatif, edukatif, dan persuasif.

Website sendiri memiliki fungsi sebagai media informasi yang bersifat global karena dapat diakses dari mana saja selama dapat terhubung ke internet, sehingga dapat menjangkau lebih luas daripada media informasi konvensional seperti koran, majalah, radio atau televisi yang

bersifat lokal (Harminingtyas, 2014: 40). Pada kemajuan teknologi saat ini tentunya penggunaan *website* sangatlah penting dikarenakan: *website* akan meningkatkan kredibilitas dari informasi, dapat menghemat waktu juga biaya, memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi baru, mudah dalam mengaksesnya, capaiannya lebih luas (Bahari, 2017: 5).

Hanya dengan bermodalkan internet saja, masyarakat DIY dapat dengan mudah melihat informasi seputar Covid-19 melalui laman *corona.jogjaprov.go.id*. Terlebih lagi, di era seperti sekarang jangkauan internet sudah sangat mudah. Pengguna internet dan *web* di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Fadilah, 2013: 114). Hal ini pula yang menjadikan *website* sebagai media komunikasi dan informasi selama pencegahan pandemi Covid-19. Berdasarkan penuturan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) jumlah pengguna internet di Indonesia hingga 2019-2020 (Q2) naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna. (<https://www.kominfo.go.id> diakses 12 November 2020 pukul 18.17)

Dengan memanfaatkan *platform digital*, *website corona.jogjaprov.go.id* hadir sebagai salah satu wujud upaya pemerintah dalam mengkampanyekan pencegahan pandemi virus ini agar kasus positifnya tidak semakin bertambah banyak. Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanggulangan Covid-19 Berty Murtiningsih juga mengatakan, informasi terkait peta persebaran Covid-19 bisa diakses melalui situs *web* yang dimiliki Pemda DIY di *corona.jogjaprov.go.id*. Berty berharap, *website*

tersebut dapat memberikan informasi kepada masyarakat termasuk angka penyebarannya. (<https://jogja.suara.com> diakses 25 Oktober 2020 pukul 15.58 WIB)



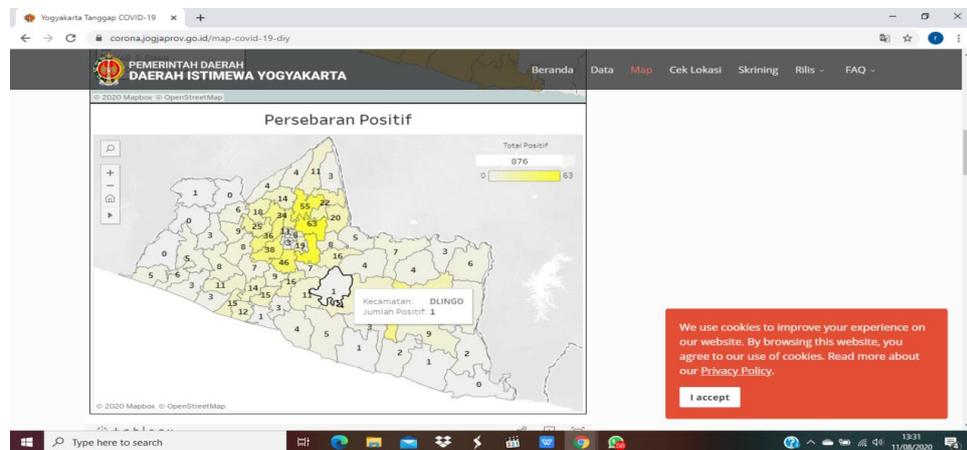
Gambar 1. 1 Halaman Beranda *Website corona.jogjaprov.go.id*

Sumber : <https://corona.jogjaprov.go.id>

Selain itu, Pemerintah DIY juga menyajikan data yang akurat terkait pemberitaan Covid-19 untuk menanggulangi penyebaran berita yang tidak benar (*hoax*) terkait virus tersebut. Sebab, dalam era keterbukaan informasi, masyarakat berhak memperoleh informasi yang benar dan tidak diskriminatif termasuk informasi dan komunikasi tentang bencana yang terjadi di wilayahnya (Nurjanah, Ishak, & Sakir, 2019: 43). Pengguna berhak memperoleh data, berita dan materi terbaru dan tepat dari isi website pemerintah daerah (Wiratmo, 2017: 330). Pada web tersebut, Pemerintah memberikan informasi terkait Covid-19 di DIY yang selalu *diupdate* dan dapat dilihat secara *realtime*. Informasi tersebut

diantaranya data yang ditampilkan berupa data suspek, kasus *probable*, kasus konfirmasi tanpa gejala (asimtomatik), dan lain-lain.

Setiap pkl 16.00 informasi mengenai Covid-19 di DIY selalu *diupdate* melalui *website* dan media sosial lainnya setiap hari. Seperti yang dikatakan oleh Rony Primanto Hari, Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi DIY “Pertama di DIY ada penderita Covid-19 yang terdeteksi langsung kita coba beritakan itu dengan buat *website corona.jogjaprov.go.id*. Cerita perkembangan kejadian penderita corona di Jogja, serta tips yang bisa dilakukan oleh masyarakat kita sampaikan di sana (*website*). Ada info terkait publikasi resmi dari pemerintah juga,” (<https://www.dprd-diy.go.id> diakses 11 Agustus 2020 pukul 15.53 WIB)



Gambar 1. 2 Peta Sebaran Kasus Covid-19 di DIY

Sumber : <https://corona.jogjaprov.go.id/map-covid-19-diy>

Web tersebut juga dilengkapi dengan adanya halaman Tanya Jawab Seputar Covid-19. Ada juga informasi dasar mengenai Covid-19, mulai dari apa itu Covid-19, bagaimana Covid-19 bisa menular, protokol

kesehatan penanganan Covid-19, apa saja cara agar terlindungi dari Covid-19 dan hal yang tidak boleh dilakukan supaya terhindar dari Covid-19. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apa saja tahapan-tahapan pengelolaan *website* yang telah dilakukan oleh Pemda DIY dalam mensosialisasikan terobosan kreatif yang dipelopori oleh Pemda DIY ini agar diterima secara positif oleh publik serta benar-benar digunakan sebagaimana tujuan situs tersebut dibuat.

Agar pesan yang terdapat pada *website* bisa tersampaikan kepada pembaca diperlukan kombinasi dari unsur komunikasi serta pengelolaan *website* yang baik. Dalam hal ini, target sasaran yang ditetapkan ialah masyarakat DIY. Penulis ingin meninjau bagaimana proses yang dilakukan Pemda DIY dalam menyampaikan pesan kepada khalayak melalui *website* tersebut. Mengingat bahwa Pemda DIY meluncurkan *website* tersebut pada saat DIY sedang dalam masa puncak tanggap darurat Covid-19 sehingga Pemda DIY tidak bisa melakukan sosialisasi tatap muka secara langsung.

Diketahui pada 2019, Pemda DIY mendapat penghargaan yang dianugerahkan *The Asian Post* sebagai Provinsi dengan Kondisi Teknologi Informasi dan Komunikasi terbaik. Bagi Sri Sultan, penghargaan ini bukanlah akhir dari penanganan permasalahan di daerah, tapi sebagai awal dari pengabdian untuk terus berjuang melayani masyarakat. Di tahun yang sama, Pemda DIY juga mendapat penghargaan dari Anugrah Humas Indonesia sebagai *silver winner* untuk kategori *Website* Pelayanan

Terinovatif berkat *website jogjaprov.go.id* yang dikelolanya. Melalui *website* tersebut, Humas Pemda DIY selalu berusaha untuk kompeten terkait kualitas dan optimalisasi pengelolaan dalam menyajikan informasi yang paling *update* serta dapat dipertanggung jawabkan untuk masyarakat. (<https://jogjaprov.go.id> diakses 22 November 2020 pukul 18.21 WIB).

Sedangkan di tahun sebelumnya, dalam ajang *Social Media & Digital Marketing Award 2017*, Pemda DIY juga mendapat pengakuan *Great Performing Website* Pemda Tingkat I. Pemda DIY pun menyambut antusias apresiasi tersebut dan berupaya terus meningkatkan kualitas pengembangan platform digital kedepan. (<https://www.krjogja.com> diakses 22 November 2020 pukul 14.28 WIB).

Dari beberapa penghargaan yang diraih, terlihat bahwa Pemda DIY memiliki pengalaman yang sangat baik dalam mengelola *website* sebagai media komunikasi dan informasi kepada masyarakat. Dalam proses pengelolaan *website*, tentunya Pemda DIY memiliki strategi tersendiri agar *website* tersebut menjadi lebih efektif dan efisien dalam memberikan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Pada penelitian ini, strategi yang dimaksud penulis adalah strategi pengelolaan dimana hal tersebut menjadi kasus yang menarik bagi penulis untuk diteliti lebih lanjut.

Terlebih lagi, DIY juga merupakan salah satu dari lima provinsi terbaik dalam menangani Covid-19, seperti yang dikatakan oleh Presiden Jokowi pada Juli 2020 yang telah mengapresiasi beberapa provinsi yang dinilai sebagai provinsi terbaik dalam menangani pandemi berdasarkan

parameter dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. “Dalam penanganan Covid-19, ini dari seluruh parameter yang kita miliki memang DIY yang paling baik. Ini dengan parameter-parameter yang dimiliki oleh gugus tugas pusat” jelasnya. Presiden Jokowi juga meminta para gubernur lainnya untuk terus menekan angka kasus harian dan kematian di provinsi masing-masing sembari terus meningkatkan angka kesembuhan. (<https://www.cnnindonesia.com> diakses 11 Agustus 2020 pukul 16.42 WIB).

Selain itu, DIY juga menjadi provinsi yang menyumbang angka persentase meninggal paling rendah dibanding provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa per 26 Juli 2020. DIY mencatat persentase meninggal dari positif sebanyak 3,13 persen, dimana angka tersebut lebih rendah dibanding Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Secara berurutan, kelima provinsi tersebut melaporkan persentase pasien meninggal akibat Covid-19 sebanyak 3,31 persen, 3,91 persen, 5 persen, 6,66 persen, dan 7,73 persen. (<https://covid19.go.id> diakses 26 Juli 2020 pukul 17.24 WIB)

Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh Siregar (2018) terhadap pengelolaan *website* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Dinas Pariwisata DIY telah memanfaatkan *website* resmi dengan domain *www.visitingjogja.com* sebagai media publikasi dan informasi berbasis internet (*online*) melalui konten-konten yang mengandung nilai informatif.

Namun, pada aspek pengelolaan *website* didapatkan hambatan antara lain pengisian konten wisata kurang dilakukan secara optimal. Kontributor dinilai kurang aktif dalam memberikan konten yang menunjang kualitas dari penyebarluasan informasi melalui *website*. Hal tersebut dikarenakan adanya tumpang tindih tugas dan fungsi pokok dari tim pengelola *website*.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Sulaiha (2018) yang melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pengelolaan *website* sebagai media publikasi dan informasi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Kominfo DIY). Penelitian ini pun menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan *website* Dinas Kominfo DIY memiliki tiga program tahapan yaitu pengumpulan konten, penyuntingan hingga pada tahap publikasi konten. Dalam melakukan analisis perencanaan tim pengelola *website* belum memaksimalkan kinerja dan program kegiatan. Namun penelitian ini menarik karena selama proses pengelolaan *website* dilakukan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran dana tetapi mampu mensukseskan pengelolaan dengan melakukan kerjasama baik dalam hubungan internal maupun eksternal.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Wardah (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses manajemen Pemerintah Kota Pekanbaru dalam mengelola *website* sebagai media informasi publik yang meliputi permasalahan, perencanaan, tindakan dan komunikasi serta evaluasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *website*

pekanbaru.go.id menjadi sarana komunikasi masyarakat dengan pemerintah terkait permasalahan seputar Kota Pekanbaru. Dalam perencanaan program pengelolaan *website* sebagai media informasi publik, Pemerintah Kota Pekanbaru me-*launching* program pengaduan masyarakat untuk mengkoordinir pengaduan- pengaduan yang masuk pada *website*. Dalam Pelaksanaan pengelolaan pesan di dalam *website*, Humas Pemerintah Kota Pekanbaru mengedepankan kredibilitas, konteks, pemaknaan isi, kejelasan, kontunitas, saluran dan kapabilitas. Selanjutnya, evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat serta mempertimbangkan kembali apa saja yang harus diubah dalam sistem pengelolaan yang berkaitan dengan perangkat kerja dan staff.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, sebab penelitian tersebut sama-sama memiliki pembahasan terkait dengan pengelolaan *website* yang dilakukan oleh pemerintah. Namun penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berfokus pada pengelolaan *website* untuk mempublikasikan informasi dan berita kepada publik terkait pandemi Covid-19, dalam hal ini untuk mengedukasi dan memberi sosialisasi kepada masyarakat demi mencegah pandemi Covid-19. Mulai dari aspek-aspek pengelolaan hingga konten berita yang digunakan akan penulis bahas lebih lanjut. Selain itu objek pada penelitian ini adalah pengelolaan *website* dengan domain *www.corona.jogjaprov.go.id*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas serta agar tujuan pembahasan menjadi lebih terarah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tahapan-tahapan dalam pengelolaan *website corona.jogjaprov.go.id* sebagai media sosialisasi kepada masyarakat dalam mencegah pandemi Covid-19?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Mengetahui bagaimana tahapan-tahapan dalam pengelolaan *website corona.jogjaprov.go.id* sebagai media sosialisasi kepada masyarakat dalam mencegah pandemi Covid-19.

D. MANFAAT PENELITIAN

a) Manfaat Teoritis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan teori untuk memperkaya keilmuan dalam penelitian pada kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada ranah pengelolaan *website*.
2. Dapat dijadikan bukti pelaksanaan secara empiris dari pengelolaan *website corona.jogjaprov.go.id* yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah DIY

3. Memberikan kontribusi teoritis bahwa dalam proses pengelolaan *website* pemerintah diperlukan konten yang informatif dan bermanfaat bagi masyarakat

b) Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan *website*
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan rekomendasi untuk instansi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas *website*
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap perencanaan pengelolaan *website*

E. KERANGKA TEORI

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini. Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalah. Maka dari itu, diperlukan susunan landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan sudut masalah mana yang akan disoroti dari penelitian ini. Teori-teori relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan proses mengelola untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Arikunto, 1993: 31). Selaras dengan pendapat Terry (2009: 9) yang mengemukakan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* dan *agree* yang berarti “melakukan”. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *Management* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2006: 3).

Pengelolaan dilakukan dalam rangka memelihara dan mengatur secara terstruktur terhadap kepentingan suatu organisasi. Menurut Handayani (1997: 9) pengelolaan juga bisa diartikan penyelenggaraan suatu kegiatan dimana proses kegiatan tersebut di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan

organisasi yang telah ditentukan. Pengelolaan hadir dengan meliputi seluruh aspek. Admosudirjo (2005: 160) melihat bahwa pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu.

Pengelolaan (manajemen) adalah mengkoordinasi dan mengawasi kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain sehingga kegiatan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien (Robbins & Coulter, 2012: 37). Efektivitas yaitu menyelesaikan kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan efisien adalah mendapatkan output maksimal dari sedikitnya jumlah input. Menurut Robbins & Coulter, terdapat empat fungsi pengelolaan meliputi:

1. *Planning*

Fungsi pengelolaan ini melibatkan aspek-aspek perencanaan dasar seperti penetapan tujuan, pembangunan strategi, dan pengembangan rencana. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal untuk melandaskan suatu strategi. Dengan adanya *planning*, suatu program yang hendak dilakukan menjadi lebih rinci dan terstruktur. Pada tahap *planning*, suatu program sudah mulai direncanakan sesuai dengan target yang diinginkan.

2. *Organizing*

Tahap ini meliputi pengaturan dan penataan kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Pada tahap ini, anggota organisasi mulai berkoordinasi

untuk melakukan tindakan dari berbagai program yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tahap ini juga dilakukan sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat.

3. *Leading*

Aspek-aspek pada tahap *leading* melibatkan aktivitas pokok untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditentukan. *Leading* dilakukan untuk membina anggota organisasi agar dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik. *Leading* menggambarkan bagaimana anggota organisasi melaksanakan tugas yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

4. *Controlling*

Bagian ini merupakan tahap akhir dari pengelolaan yang melibatkan pemantauan, membandingkan, dan memperbaiki kinerja. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan serta melihat apakah tujuan yang telah ditentukan telah tercapai atau tidak.

Keempat fungsi pengelolaan yang telah disebutkan diatas sangat saling mempengaruhi. Dalam suatu organisasi, apabila terdapat salah satu dari keempat fungsi pengelolaan tersebut tidak berjalan dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa proses pengelolaan secara keseluruhan juga tidak akan lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau bahkan mengalami kegagalan. Termasuk dalam hal pemerintahan, apabila fungsi manajemen (pengelolaan) tidak berjalan sebagai mana mestinya,

maka berbagai kebijaksanaan pemerintah tentu akan sulit di sosialisasikan kepada masyarakat, sehingga dapat menimbulkan mis-informasi atau bahkan disinformasi (Anggrahini, Rochayanti, & Sosiawan, 2008: 148).

Pengelolaan yang baik merupakan kebutuhan bagi pengembangan setiap organisasi, baik organisasi pemerintah, maupun organisasi lainnya. Pengelolaan yang baik, mengindikasikan bahwa instansi telah memenuhi persyaratan yang dimiliki untuk memastikan kredibilitas, integritas dan otoritas sebuah institusi dalam mengambil keputusan serta mengembangkan program dan kebijakan yang merefleksikan pandangan dan kebutuhan yang hendak dicapai.

2. Humas Pemerintah

Humas pemerintah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan komunikasi publik. Humas pemerintah berperan besar dalam penyelenggaraan tata pemerintahan. Terdapat dua peran yang dimainkan oleh humas pemerintah yaitu peran taktis (jangka pendek) dan peran strategis (jangka panjang). Dalam peran taktis (jangka pendek), humas pemerintah berupaya memberikan pesan-pesan dan informasi yang efektif dapat memotifasi rakyat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap rakyat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Dalam pesan jangka panjang (peran strategis), humas pemerintah berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan, dalam memberikan proses sumbang saran, gagasan dan ide yang kreatif secara cemerlang untuk melaksanakan program lembaga yang bersangkutan (Ruslan, 2011: 111).

Menurut Nilasari (2012: 7) secara garis besar tujuan humas pemerintah menyangkut tiga hal yaitu:

- a) Reputasi dan citra: tugas humas tidak lepas dari reputasi dan citra, ini artinya asumsi bahwa citra yang positif akan berkaitan dengan tingginya akses publik terhadap output dari organisasi tersebut.
- b) Jembatan komunikasi: humas menjadi komunikator dan mediator dalam penyampaian aspirasi ke pemerintah.
- c) *Mutual benefit relationship*: humas harus menjamin bahwa pemerintah berada dalam operasinya memiliki niat baik dalam mewujudkan tanggung jawab sosial dan diekspresikan melalui hubungan yang saling menguntungkan diantara pemerintah dan publik.

Menurut Rachmadi (1992: 77) humas pemerintah memiliki tugas penting yaitu sebagai pemberi penjelasan atas informasi yang diberikan kepada masyarakat terkait dengan bagaimana dan apa saja kebijakan yang diambil pemerintah. Tidak hanya itu, humas pemerintah juga harus bisa mengupayakan adanya keharmonisan antara pemerintah dengan masyarakat. Tujuan humas pemerintah menurut Cutlip, Broom, & Center, (2011: 466) yaitu: (1) Memberi informasi konstituen tentang aktivitas agen pemerintah. (2) Memastikan kerja sama aktif dalam program pemerintah. (3) Mendorong warga mendukung kebijakan dan program yang sudah ditetapkan. (4) Melayani sebagai advokat publik untuk administrator

pemerintah. (5) Mengelola informasi internal. (6) Memfasilitasi hubungan media. (7) Membangun komunitas dan bangsa.

Humas instansi pemerintah melaksanakan kegiatan kehumasan dengan tujuan memberikan pelayanan yang baik mengenai informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mensukseskan kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah dengan menjunjung tinggi prinsip keterbukaan (Nurjanah, Ishak, & Sakir, 2019: 29). Menurut Rachmadi (1992), humas pemerintahan setidaknya melakukan beberapa kegiatan dasar berikut:

- 1) Memberi penjelasan kepada masyarakat tentang kebijakan instansinya. Masyarakat yang menjadi sasaran utamanya yaitu khalayak internal atau karyawan di lingkungan instansinya sendiri dan khalayak eksternal seperti media massa, instansi lain, pemuka-pemuka masyarakat dan masyarakat umum.
- 2) Menyediakan sarana dokumentasi terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan pejabat di instansinya.
- 3) Memantau tanggapan dari masyarakat untuk dijadikan evaluasi. Humas harus melakukan komunikasi dan membina hubungan baik dengan masyarakat. Kegiatan dialog yang dilakukan oleh humas dengan masyarakat akan melahirkan tanggapan-tanggapan dan pendapat masyarakat yang merupakan input yang berharga bagi instansinya.

- 4) Mengumpulkan data dan informasi yang dapat diperoleh secara aktif (mengumpulkan data secara mandiri dengan menghubungi pihak atau sumber yang kompeten) maupun pasif (menerima dari berbagai sumber). Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah, dianalisis dan dibuat kesimpulannya sehingga hasil yang diperoleh akan dijadikan sebagai masukan dan evaluasi untuk mengambil keputusan yang tepat.
- 5) Sebagai koordinator lalu lintas informasi di lingkungan instansi.
- 6) Mengatur terselenggaranya media *relation* yang baik dengan pimpinan instansinya.

Sedangkan menurut Widjaja (1993) fungsi pokok humas pemerintah pada dasarnya adalah:

1. Mengamankan kebijaksanaan pemerintah
2. Memberikan pelayanan/menyebarkan informasi dalam rangka meyakinkan masyarakat misalnya menterjemahkan kebijaksanaan pemerintah.
3. Menerima atau menampung informasi dari masyarakat
4. Menjadi komunikator aktif dalam rangka komunikasi dua arah
5. Ikut menciptakan iklim untuk mengamankan politik pembangunan.

3. Media Online

Perkembangan dunia digital akhir-akhir ini, semakin mengarah pada kecenderungan baru dimana media online digunakan sebagai media

untuk berkomunikasi. Sejak tahun 1990-an, media online muncul menjadi media baru yang sangat kuat di dunia (Yazid, 2015: 163). Media online muncul sebagai media baru yang sedang berkembang pesat di dunia. Media online menurut Romli (2012) adalah media massa ‘generasi ketiga’ setelah media cetak atau *printed media* (koran, tabloid, majalah, buku) dan media elektronik atau *electronic media* (radio, televisi, dan film/video). Masih dalam buku yang sama, Romli juga menuliskan bahwa Media online (*online media*) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Media online berupa situs berita dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, diantaranya:

1. Situs berita berupa “edisi *online*” dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti *republika online*, *kompas cybermedia*, *media-indonesia.com*, *seputar-indonesia.com*, *pikiran-rakyat.com*, dan *tribunjabar.co.id*.
2. Situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran radio, seperti Radio Australia (*radioaustralia.net.au*), dan Radio Nederland (*rnw.nl*).
3. Situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran televisi, seperti *CNN.com*, *metrotvnews.com*, dan *liputan6.com*.
4. Situs berita *online* “murni” yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti *antaranews.com*, *detik.com* dan *VIVA News*.
5. Situs "indeks berita" yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Yahoo! News, *Plasa.msn.com*, *NewsNow*, dan Google

News. Layanan kompilasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*.

Media online memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih “personal” sehingga dapat di akses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Namun media online harus memiliki sarana yang menunjang berupa seperangkat komputer dan jaringan internetnya. Kelebihan lain dari media online yaitu informasi yang disebarakan dapat di-*update* setiap saat. Media online juga melengkapi fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah (Mondry, 2008: 22).

Ada juga karakter media online yang menjadi kekurangan atau kelemahannya (Romli, 2012: 38), di antaranya:

1. Ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi internet. Jika tidak ada aliran listrik, batere habis, dan tidak ada koneksi internet, juga tidak ada *browser*, maka media online tidak bias diakses.
2. Bisa dimiliki dan dioperasikan oleh “sembarang orang”. Mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis sekalipun dapat menjadi pemilik media online dengan isi berupa “copy-paste” dari informasi situs lain.
3. Adanya kecenderungan mata “mudah lelah” saat membaca informasi media online, khususnya naskah yang panjang.
4. Akurasi sering terabaikan. Karena mengutamakan kecepatan, berita yang dimuat di media online biasanya tidak seakurat media cetak, utamanya dalam hal penulisan kata (salah tulis).

Lister dalam bukunya yang berjudul *New Media: A Critical Introduction* (2009) menyebutkan bahwa media online memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan yang lainnya, yakni sebagai berikut:

1. Pengalaman tekstual yang baru: Sebuah jenis baru baik genre dan penyajiannya serta dalam cara mengkonsumsi hiburan dan pola seperti permainan komputer, simulasi, spesial efek pada film.
2. Cara baru memperlihatkan dunia: dimana media tidak selalu terdefiniskan dengan baik, media menawarkan cara baru dalam memperlihatkan beberapa kemungkinan dan pengalaman baru.
3. Adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*users* dan *consumers*) dengan media teknologi: Hal yang berubah adalah cara penggunaan dan penerimaan dari tampilan dan media komunikasi dalam keseharian dan arti dari berinvestasi kepada media teknologi.
4. Pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas, dan komunitas: Dalam artian menggantikan nilai personal dan pengalaman sosial terhadap waktu, ruang dan tempat (baik dalam lingkup lokal dan global) yang mana berdampak pada pengalaman diri dan tempat kita berada.

4. Website (Situs Web)

Situs web merupakan salah satu produk populer dari internet. Dari segi kecanggihannya, produk ini juga merupakan yang tercepat mengalami

perkembangan. Menurut Yuhefizar (2009) *website* adalah keseluruhan halaman-halaman *web* yang terdapat dalam sebuah domain yang mengandung informasi. Domain adalah sebuah nama unik yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau lembaga atau organisasi yang bisa diakses melalui internet.

Website sebagai media kehumasan dapat membantu memberikan pesan kepada publik dengan menyediakan berbagai macam informasi mulai dari promosi, pemasaran, dan informasi. Informasi yang ada dalam situs *web* ditujukan kepada khalayak umum yang bersifat universal dan selalu diperbarui setiap saat. Pengelolaan informasi publik melalui *website* resmi yang dikelola oleh humas pemerintah diharapkan semakin mempercepat proses sosialisasi dari pemerintah terhadap masyarakat.

Agar pesan yang disampaikan melalui *website* dapat diterima oleh masyarakat, maka konten dan penataan tampilan didalamnya juga harus diperhatikan. Sehingga, menurut Prayudi (2007) praktisi humas harus memperhatikan faktor-faktor dalam menyusun pesan pada *web*, yakni:

1. Gaya Penulisan

Berbeda dengan *style* penulisan *press release* atau *backgrounder*, gaya penulisan *web* menekankan pada beberapa poin, diantaranya: pesan utama yang ingin disampaikan ditempatkan pada paragraph awal, tulisan harus bisa sesingkat mungkin, pemberian heading, daftar, dan topografis yang lebih ditekankan agar pembaca merasa dipermudah.

2. Kuantitas Pesan

Pesan yang tersedia pada *website* sebaiknya memuat seluruh aspek informasi agar dapat meminimalisir jumlah *link* yang terlalu banyak di setiap pesan yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena pengguna *website* tidak bisa dipaksa untuk mengikuti link tersebut secara terus-menerus. Disamping itu, pengguna biasanya mencari referensi informasi yang memungkinkan untuk menemukan materi yang hendak dicari dengan cepat.

3. Panjang halaman

Membatasi panjang halaman pada tampilan *website* menjadi salah satu faktor penting, sebab hal tersebut berlandaskan pada pemahaman bahwa *scrolling* yang terlalu panjang membuat pesan yang ditampilkan pada *website* menjadi tidak efektif. Pesan yang berkualitas tidak akan membuat halaman menjadi semakin panjang.

4. Mencetak *versus* Membaca *online*

Informasi yang terlalu panjang membuat pengguna *website* lebih memilih mencetak (*print*) dokumen untuk mereka baca secara *offline* daripada mereka harus membacanya didepan komputer. Sehingga, apabila materi pesan lebih cenderung untuk dicetak, informasi sebaiknya dipisahkan kedalam beberapa bagian. Informasi yang ingin disampaikan sebaiknya disusun dengan ringkas dan disajikan dengan utuh dalam satu tampilan *web* saja.

5. *Link*

Link haruslah digunakan secara efektif sebagaimana mestinya. *Link* untuk memperkuat konsep dan menambah detail. *Link* dapat menjadi pengganti narasi dengan menyediakan informasi latar belakang, memperkuat konsep, dan menambah detail. Sebaiknya jangan gunakan *link* secara berlebihan (Prayudi, 2007: 114-123).

Setelah memenuhi faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah dalam menggunakan *website* sebagai sumber pencarian informasi, diperlukan pengelolaan *website* yang baik. *Website* yang dikelola dengan baik akan mempermudah pengguna untuk menemukan berbagai macam informasi. Enam aturan pengelolaan *website* menurut Falk (dalam Lukmanul 2004: 10), yaitu:

1. Semua *link* harus *online* (*no dead links*)

Link yang mati atau tidak aktif akan mengecewakan pengguna *website* sehingga akan menjatuhkan kepercayaan publik.

2. Menyediakan kontak informasi (*contact information*).

Salah satu sarana agar bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak adalah ketersediaan kontak informasi. Hal tersebut juga memperlihatkan profesionalisme pemilik *website* sebagai bentuk perwakilan dari organisasi.

3. Informasi yang tertata dengan baik (*placement of information*).

Penataan informasi sebaiknya dilakukan dengan menempatkan informasi yang paling penting di sebelah kiri. Sebab, khalayak terbiasa membaca dengan mendahulukan yang ada di sebelah kiri, sehingga bisa mendapat perhatian lebih dari pengguna *website*.

4. Penggunaan warna (*use of color*)

Pemakaian warna yang cocok dapat memudahkan pengguna *website* membaca informasi yang terkandung didalamnya serta menjadi nilai tambah daya tarik *website*.

5. Penggunaan yang mudah.

Informasi dalam *website* harus siap tersedia dan ditempatkan dalam urutan logis. *Hyperlink* harus akurat dan ditandai secara jelas. Setiap level dalam *website* seharusnya memungkinkan pengakses untuk kembali lagi pada level sebelumnya dan melangkah ke level selanjutnya (*previous & forward level*). *Link* menuju *homepage* juga harus tersedia guna mempermudah pengguna.

6. Memiliki tujuan.

Pembuatan *website* harus memiliki tujuan karena hal tersebut bersinggungan dengan informasi dan konten yang terkandung pada *website* itu sendiri.

F. METODE PENELITIAN

Pada sub bab ini penulis akan menjabarkan metode penelitian yang digunakan, yakni:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mengingat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam rumusan pengelolaan *website* dengan domain *corona.jogjaprov.go.id* yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah DIY sebagai media sosialisasi masyarakat dalam mencegah pandemi Covid-19. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 2005: 54).

Adapun pendekatan kualitatif yakni pendekatan untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian (Moleong, 2016: 3). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014: 329). Analisis data pada penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik analisis secara statistika, melainkan analisis secara naratif. Data yang didapatkan dari hasil penelitian pun berupa kalimat dan gambar, bukan angka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Dinas Komunikasi dan Informasi Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Brigjen Katamso, Keprakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, DIY, 55152

3. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini merupakan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan keterkaitannya pada studi kasus dalam penelitian ini:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana informasi didapatkan dengan melibatkan individu lain sebagai informan. Melalui wawancara, penulis akan mendapat data berdasarkan perspektif informan yang bersangkutan. Dengan menggunakan wawancara informasi yang tidak dapat di amati dapat di peroleh, kita tidak dapat mengamati pikiran, kehendak, perasaan, kita tidak dapat mengamati tingkah laku yang berlangsung sebelum waktunya tiba, kita tidak bisa mengamati situasi yang mendahului kehadiran pengamat (Patton, 2006: 185)

Adapun kegunaan dari wawancara yakni untuk memperoleh data langsung dari tangan pertama (*primer*), sehingga data tersebut dapat di uji kebenarannya serta menjadi bahan pembandingan dengan dokumen yang ada (Usman dan Akbar, 2008: 55). Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan tema penelitian

dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan *website corona.jogjaprov.go.id* sebagai media sosialisasi masyarakat dalam mencegah pandemi Covid-19.

Untuk menunjang penelitian yang akan penulis lakukan, dibutuhkan informan sebagai sumber informasi yang akan penulis wawancarai. Wawancara dalam penelitian ini akan ditujukan kepada pihak-pihak internal dari Dinas Kominfo DIY yang terlibat dalam pengelolaan *website* selaku penyedia sarana dan layanan yang bersangkutan. Pada dasarnya, penulis memiliki kriteria informan yang dapat diwawancarai, yaitu informan tersebut bertanggung jawab langsung terhadap kegiatan pengelolaan portal informasi Covid-19 yang dikelola oleh Dinas Kominfo DIY.

Sedangkan untuk pihak eksternalnya yaitu masyarakat DIY sebagai target sasaran penyebarluasan informasi Covid-19 melalui *website corona.jogjaprov.go.id*. Penulis akan mewawancarai dua orang pengguna yang kerap kali mengunjungi *website* tersebut sebagai rujukan untuk mengetahui perkembangan Covid-19 di DIY. Kriteria informan ini yaitu masyarakat berdomisili di DIY yang aktif menggunakan media online dalam kesehariannya serta *concern* dan selalu ingin *update* perkembangan Covid-19.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Aplikasi Informatika.

2. Kepala Seksi Aplikasi Layanan Publik.
3. Admin staff pengelola *website corona.jogjaprov.go.id*.
4. Dua orang pengguna *website corona.jogjaprov.go.id*.

b. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen atau arsip yang dapat mendukung penelitian. Penulis akan membaca, mempelajari, dan menganalisis data-data yang didapat. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengambil informasi secara tertulis dari sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga akan melakukan studi dokumentasi dengan pengambilan data secara online melalui *website corona.jogjaprov.go.id*. Data yang diambil berupa data dari fitur atau konten yang ada pada *website*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian, karena melalui analisis inilah data-data yang diperoleh dapat diberi arti dan makna yang berguna memecahkan masalah (Nazir, 2005: 346). Menurut Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa teknik analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan (Pawito, 2001: 104).

a. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi selanjutnya akan dianalisis melalui teknik reduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi untuk memfokuskan dan menggolongkan data-data yang didapat agar bisa ditarik kesimpulan. Reduksi data juga dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan data yang dianggap tidak diperlukan. Mengingat data yang didapatkan dari hasil di lapangan akan menghasilkan sejumlah informasi yang cukup banyak, sehingga perlu dilakukan analisis dan pencatatan secara teliti. Dengan demikian, data yang telah diteliti akan lebih jelas dan fokus.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan atau menyusun data yang telah direduksi berdasarkan kategori tertentu. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks deskriptif. Penyajian data harus sudah tersusun dengan rapi agar mudah dipahami. Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis (Pawito, 2001: 106).

c. Penarikan dan pengujian data

Kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti (Pawito, 2001: 106).

5. Uji Validitas Data

Pada penelitian ini, uji validitas data dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa kredibilitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk dibandingkan dengan hasil wawancara. Apabila terdapat perbedaan, maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan tersebut. Tujuannya agar dapat mencari kesamaan dengan metode yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan atau mengecek kembali fakta dari data yang telah diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda. Teknik triangulasi yang dilakukan penulis, yaitu:

- a) Membandingkan data dari dokumen atau sumber tertulis dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara seorang informan dengan informan lain.
- c) Membandingkan data hasil sumber online dengan hasil wawancara.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah dalam melakukan penyajian dari hasil analisis data dan menjabarkan proses analisis pada saat melakukan penelitian. Penelitian ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab yaitu, seperti yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan terkait latar belakang yang melandasi penelitian yakni Pengelolaan *Website corona.jogjaprov.go.id* sebagai media sosialisasi masyarakat dalam mencegah pandemi Covid-19 tahun 2020. Selanjutnya terdapat poin perumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab ini hadir sebagai pendahuluan dan pengantar keterkaitan pada bab-bab berikutnya.

b. BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum Pemda DIY dan Dinas Kominfo DIY sebagai objek penelitian. Bab ini berisi seputar profil, visi dan misi, tugas dan fungsi, struktur organisasi, dan informasi-informasi lainnya.

c. BAB III SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan penyajian data dan hasil analisis dari penelitian yang telah dikaji dengan metodologi yang telah diuraikan sebelumnya. Bab ini juga akan menjawab pertanyaan

dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana pengelolaan *website corona.jogjaprov.go.id* yang dilakukan oleh Pemda DIY sebagai media sosialisasi masyarakat dalam mencegah pandemi Covid-19 tahun 2020.

d. BAB IV PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Kesimpulan berisi tentang ulasan singkat tentang hasil yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan pemberian saran untuk pengelolaan *website corona.jogjaprov.go.id* agar menjadi semakin baik pada periode selanjutnya.